

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa perinatal dan neonatal merupakan masa yang kritis bagi kehidupan bayi. Dua pertiga kematian bayi terjadi dalam 4 minggu setelah persalinan, dan 60% kematian bayi baru lahir terjadi dalam waktu 7 hari setelah lahir. Faktor yang dapat menyebabkan kematian perinatal antara lain perdarahan, hipertensi, infeksi, asfiksia, hipotermi, dan kelahiran preterm atau Berat badan bayi lahir rendah (BBLR). (Arista Eka P, 2021)

BBLR adalah bayi baru lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram, serta ada gangguan pertumbuhan dan pematangan (Maturitas) organ yang menimbulkan kematian (Sarwo, 2020). Berdasarkan data WHO tahun 2019, prevalensi BBLR diperkirakan 15% dari keseluruhan kelahiran di dunia dengan Batasan 3,3%-38% dan lebih sering terjadi di negara berkembang. Angka kejadian di Indonesia sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah yang lain, yaitu berkisar antara 9%-30%. Serta nasional, angka BBLR sekitar 7,5%. Angka ini lebih besar dari target BBLR yang ditetapkan pada sasaran program perbaikan gizi menuju Indonesia Sehat 2019 yakni maksimal 7%. (Eny, 2021). BBLR termasuk faktor utama dalam peningkatan mortalitas, morbiditas, dan disabilitas neonatus, bayi dan anak serta memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan masa depannya. Dengan keadaan tersebut maka usaha-usaha untuk menurunkan kejadian BBLR terutama dengan disertai asfiksia neonatorum menjadi hal yang sangat penting.

Dari 20 juta bayi yang lahir di seluruh dunia per tahunnya dikutip dari *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) terdapat 15,5% jumlah bayi yang terlahir dengan BBLR, namun angka ini semakin tinggi di kalangan negara berkembang yang mencapai 95,6% kelahiran bayi dengan BBLR per tahunnya (UNICHEF & WHO,2021). Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang dan memiliki prevalensi BBLR yang yang tinggi pula yakni sebesar 10,2% berdasarkan data yang diperoleh oleh riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2019). Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia sekarang adalah 35 bayi per 1000 KH. Dirincikan 157.000 bayi meninggal dunia per tahun 430 bayi dunia per hari. Dalam *Melinium Development Goals (MDG)* menurun menjadi 17 bayi per 1000 kelahiran. Penyebab kematian bayi baru lahir (Neonatus) yang terbanyak disebabkan oleh kegawatdaruratan dan penyulit masa nifas, salah satu bayi berat lahir rendah (BBLR). Bayi berat lahir rendah masih merupakan masalah di dunia karena merupakan kesakitan dan kematian pada masa bayi baru lahir. (Maryuni,2019).

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan tahun 2018 terdapat 376 kelahiran bayi dengan BBLR. Pada laporan Rekam Medis pasien di Ruang NICU total bayi BBLR pada 2022 adalah 280 bayi, dan terjadinya peningkatan pada bulan Januari-Desember 2023 dirawat 1154 bayi dengan bayi BBLR sejumlah 550 bayi BBLR yang terdiri dari 220 bayi BBLR

rujukan dan 330 BBLR yang lahir di RSUD Syarifah Ambami Ratoh Ebu Bangkalan. Sebagian besar bayi yang dirawat adalah bayi dengan berat badan rendah. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor yang sulit untuk dicegah. Beberapa faktor yang mempengaruhi BBLR antara lain faktor ibu meliputi status gizi ibu saat hamil, usia ibu saat hamil, pendidikan, pekerjaan, jarak kehamilan, paritas, umur kehamilan, kehamilan ganda, dan hipertensi.

Bayi lahir dengan BBLR merupakan salah satu faktor resiko yang mempunyai kontribusi tinggi terhadap kematian bayi khususnya pada masa perinatal. Selain itu bayi BBLR dapat mengalami gangguan mental dan fisik pada usia tumbuh kembang, BBLR berkaitan dengan tingginya angka kematian bayi dan balita, juga dapat berdampak serius pada kualitas generasi mendatang, yaitu akan memperlambat pertumbuhan perkembangan anak serta berpengaruh pada penurunan kecerdasan (Joeharno, 2018).

Untuk mencegah terjadinya BBLR dengan cara menjadi petugas kesehatan yang aktif seperti memantau nutrisi ibu selama hamil, memberi masukan agar ibu selalu rutin memeriksakan kehamilannya secara teratur. Melakukan pelatihan tenaga kesehatan untuk melakukan perawatan BBLR yang tepat dan benar sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah. (Sarwono, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Kejadian BBLR Ditinjau Dari Karakteristik Ibu Di Ruang NICU RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan Bangkalan

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui gambaran faktor-faktor yang memengaruhi angka kejadian BBLR ditinjau dari karakteristik ibu di Ruang NICU RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Sebagai sarana informasi pentingnya pengetahuan dan tindakan yang harus dilakukan agar dapat mencegah terjadinya bayi dengan berat badan rendah.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai penerapan ilmu dan bahan informasi serta acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dalam peningkatan kualitas pelayanan pada perinatalogi serta memberikan pelayanan dan perawatan pada bayi berat lahir rendah dengan optimal dalam rangka meningkatkan kesehatan ibu dan anak di ruang NICU RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan .

1.4.4 Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai dokumen dan bahan bacaan serta bahan referensi untuk menambah wawasan mahasiswa Program Sarjana Kebidanan.

